

BAB V

KESIMPULAN

Kehadiran Kongregasi Suster Fransiskan Santa Lusia (KSFL) di Sawahlunto pada periode 1925-1942 tidak hanya berkaitan dengan tugas keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam ranah pendidikan, sosial, dan pembentukan jaringan komunitas di tengah masyarakat kota tambang yang multietnis. Sawahlunto sebagai kota industri batubara pada masa kolonial berkembang menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok etnis seperti Eropa, Tionghoa, Jawa, Batak, dan Bali dengan struktur sosial yang hierarkis dan sarat eksploitasi. Dalam kondisi tersebut, akses pendidikan bagi masyarakat lokal, terutama anak-anak buruh tambang, masih sangat terbatas akibat sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif.

Selain menyediakan pendidikan formal melalui ELS yang menjadi cikal bakal sekolah Santa Lusia. KSFL juga mengembangkan berbagai bentuk pendidikan non-formal yang bertujuan membina iman, keterampilan, dan karakter anak-anak maupun anggota komunitas. Pendidikan rohani diwujudkan melalui *katekese*, yaitu kelas pengajaran ajaran Katolik bagi anak-anak dan katekumen, serta praktik *liturgi*, di mana anak-anak dan masyarakat dilibatkan dalam kegiatan ibadah dan doa bersama, sehingga pemahaman iman terintegrasi dengan pengalaman sehari-hari.

Selain itu, KSFL mengadaptasi model *Fröbelschool* Belanda untuk pengasuhan anak usia dini, yang menekankan perkembangan intelektual, sosial, dan moral melalui permainan edukatif dan kegiatan kreatif di lingkungan biara.

Pendidikan non-formal juga mencakup kursus keterampilan praktis, seperti menjahit, yang ditujukan bagi anak-anak perempuan maupun remaja sebagai bekal kemandirian dan keterampilan hidup.

Di sisi sosial, KSFL menyediakan fasilitas asrama bagi anak-anak, terutama mereka yang datang dari luar kota atau keluarga yang kurang mampu, sehingga pendidikan dan pengasuhan dapat berjalan secara berkelanjutan. Kehadiran panti asuhan, poliklinik, rumah bersalin, dan pendampingan kelompok rentan menegaskan bahwa aktivitas misi KSFL tidak hanya fokus pada penyebarluasan ajaran agama, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Dalam konteks kehidupan kota tambang yang keras, kehadiran suster menjadi simbol nilai solidaritas, perlindungan, dan kepedulian, sekaligus memperkuat posisi Gereja Katolik sebagai institusi sosial yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat multietnis Sawahlunto.

Aktivitas pastoral dan sosial KSFL tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan tenaga, tekanan administratif kolonial. Dampak Perang Dunia II dan pendudukan Jepang pada 1942 menyebabkan seluruh kegiatan misi terhenti dan para suster meninggalkan Sawahlunto. Kendati demikian, warisan pendidikan dan pembinaan iman yang telah mereka tanamkan tidak turut lenyap. Nilai, struktur, dan tradisi yang dibangun oleh KSFL tetap diteruskan oleh guru-guru lokal, pastor, dan komunitas umat hingga periode setelah kemerdekaan.

Kehadiran KSFL di Sawahlunto memberi kontribusi penting bagi pembentukan identitas rohani, moral, dan sosial masyarakat Katolik setempat. Karya mereka membangun fondasi pendidikan Katolik, memperkuat struktur

komunitas umat, serta menghadirkan dimensi kemanusiaan di tengah realitas ekonomi dan sosial kota tambang. Peran mereka menjadi bagian integral dalam sejarah perkembangan Gereja Katolik di Sawahlunto serta menunjukkan bagaimana lembaga keagamaan dapat menjadi agen transformasi sosial dalam konteks kolonial.

